

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa balita merupakan fase percepatan pertumbuhan dan perkembangan yang krusial. Ketidacukupan pemenuhan gizi pada kelompok usia ini berpotensi menghambat pencapaian optimalisasi tumbuh kembang. Upaya pemeliharaan kesehatan balita bertujuan menyiapkan generasi berkualitas sehat dan cerdas seraya menekan angka kematian bayi dan balita. Perlu dicatat bahwa populasi ini termasuk rentan terhadap morbiditas dan mortalitas akibat berbagai gangguan kesehatan (Latifah, 2020).

Sepanjang tahun 2023, total mortalitas balita berusia 0-59 bulan tercatat sebanyak 34.226 kasus. Dari jumlah tersebut, kematian pada kelompok usia 12-59 bulan menyumbang 1.781 kasus (5,2%). Penyebab utama mortalitas pada balita kelompok usia ini meliputi pneumonia (1,6%), diare (1,1%), serta penyakit sistem saraf pusat (0,7%), sementara faktor lain mendominasi (78,9%). Secara spesifik, Provinsi Kalimantan Utara melaporkan 4 kasus kematian dari 53.596 balita dalam rentang usia 12-59 bulan (Kemenkes RI, 2024).

Implementasi program akselerasi perbaikan gizi melalui kelas balita merupakan kebutuhan esensial bagi orang tua guna mengoptimalkan upaya kesehatan bersifat promotif dan preventif pada anak usia dini. Pemenuhan nutrisi yang sesuai dengan fase tumbuh kembang balita menjadi prasyarat

fundamental bagi pencapaian pertumbuhan serta perkembangan optimal. Oleh karena itu, kelas ibu balita berfungsi sebagai media edukatif yang krusial dalam mendukung tujuan tersebut (Wardhani, 2022).

Kelas ibu balita merupakan forum kolaboratif yang dipimpin oleh seorang fasilitator, ditujukan bagi ibu dengan anak usia 0-5 tahun. Dalam forum ini, peserta secara kolektif mendiskusikan, saling bertukar perspektif, serta berbagi pengalaman terkait upaya pemenuhan layanan kesehatan, nutrisi, dan stimulasi perkembangan anak (Indrayani, 2019). Partisipasi dalam kelas ibu balita memberikan tiga manfaat krusial bagi peserta dan keluarganya, yaitu: 1) Penguasaan informasi sistematis tentang praktik kesehatan yang kontekstual dengan tahap perkembangan anak; 2) Perolehan pengetahuan esensial mencakup pemantauan tumbuh kembang, prosedur imunisasi, manajemen gizi, tata laksana perawatan bayi/balita, serta penanganan patologi prevalen pada kelompok usia tersebut; 3) Terbentuknya ruang interaktif untuk berdiskusi, bertukar gagasan, dan berbagi pengalaman empiris dalam optimalisasi layanan kesehatan, pemenuhan gizi, dan implementasi stimulasi perkembangan anak (Muhaimin, 2022).

Pelaksanaan kelas ibu balita bertujuan mengoptimalkan pemahaman, sikap, dan praktik ibu dalam pemanfaatan buku KIA guna mendukung pencapaian tumbuh kembang balita secara optimal. Secara spesifik, program ini dirancang untuk: Meningkatkan kesadaran mengenai pemberian ASI eksklusif; Memperkuat pemahaman ibu tentang urgensi imunisasi bayi; Mengembangkan kompetensi ibu dalam penyajian MP-ASI serta pemberian gizi seimbang bagi

balita; Meningkatkan kapabilitas ibu dalam memantau pertumbuhan dan menerapkan stimulasi perkembangan balita; Memperluas wawasan ibu terkait tata cara perawatan gigi serta teknik mencuci tangan yang tepat; Meningkatkan pengetahuan ibu mengenai penyakit prevalen tinggi pada balita beserta metode pencegahan dan penatalaksanaannya (Virgian, 2022).

Penyelenggaraan kelas ibu balita mengadopsi pendekatan partisipatif, dengan demikian peserta tidak ditempatkan semata-mata sebagai penerima informasi pasif mengingat sifatnya yang kurang efektif untuk modifikasi perilaku. Sebagai konsekuensinya, model pembelajaran partisipatoris diterapkan dalam perancangan program ini, menempatkan ibu sebagai warga belajar alih-alih peserta didik konvensional. Secara operasional, ibu-ibu difasilitasi untuk saling menimba ilmu berdasarkan pertukaran pengalaman praktis, sedangkan peran fasilitator terfokus pada pemandu menuju pemahaman yang akurat (Sulisnadewi, 2020a).

Keterlibatan ibu dalam kelas ibu balita merujuk pada keikutsertaan mereka dalam program tersebut. Partisipasi ini meliputi dua klasifikasi: langsung ketika individu hadir secara fisik dalam proses kegiatan, dan tidak langsung apabila hak partisipasi didelegasikan kepada pihak lain. Ibu dengan pemahaman memadai umumnya berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan kelas. Sebaliknya, tingkat pengetahuan yang rendah menjadikan ibu menghindari partisipasi langsung. Perlu dicatat bahwa perilaku berbasis pengetahuan cenderung lebih berkelanjutan dibandingkan perilaku tanpa landasan kognitif yang memadai (Kusumaningsih, 2021).

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menjelaskan secara benar arti suatu bahan pelajaran atau tentang obyek yang diketahui dan dapat diinterpretasikan materi tersebut secara benar, seperti menafsirkan, menjelaskan, meringkas tentang sesuatu (Nancye, 2022). Pengetahuan terbentuk melalui pemahaman mendalam individu terhadap suatu objek yang diperoleh melalui penginderaan. Proses penginderaan sebagai sumber pengetahuan secara langsung memengaruhi tingkat intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek tersebut (Notoatmodjo, 2021).

Pengetahuan adalah hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan setiap individu akan mempengaruhi cara berpikir seseorang dalam melakukan tindakan atau berperilaku. Pengetahuan ibu merupakan hasil tahu ibu terhadap kegiatan kelas ibu balita sesuai jadwal yang ditentukan, pengetahuan tersebut bisa didapatkan dari pengalaman, informasi dari tenaga kesehatan maupun dari media lainnya (Yunola, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harmia (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan keikutsertaan dalam kegiatan kelas ibu balita ( $p=0,002$ ). Sesuai dengan hasil penelitian Siahaan (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan keikutsertaan dalam kegiatan kelas ibu balita ( $p=0,000$ ). Didukung hasil

penelitian Cillina (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan keikutsertaan dalam kegiatan kelas ibu balita ( $p=0,001$ ).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPT Puskesmas Tanjung Selor didapatkan jumlah balita tahun 2025 sebanyak 4.245. Adapun permasalahan pada balita yaitu stunting sebanyak 146 kasus, wasting sebanyak 80 kasus, dan underweight sebanyak 133 kasus. Hasil wawancara tentang keikutsertaan dalam kelas ibu balita terhadap 10 orang ibu balita didapatkan 8 orang sama sekali belum pernah mengikuti kegiatan kelas ibu balita dan 2 orang aktif mengikuti kegiatan kelas ibu balita di UPT Puskesmas Tanjung Selor. Hasil wawancara tentang pengetahuan tentang kelas ibu balita terhadap 10 orang ibu balita didapatkan 7 orang belum mengerti tentang kegiatan kelas ibu balita dan 3 orang mengerti tentang kegiatan kelas ibu balita.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Keikutsertaan Ibu Dalam Kegiatan Kelas Ibu Balita di UPT Puskesmas Tanjung Selor”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan ibu dalam kegiatan kelas ibu balita di UPT Puskesmas Tanjung Selor?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan ibu dalam kegiatan kelas ibu balita di UPT Puskesmas Tanjung Selor.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang kelas ibu balita di UPT Puskesmas Tanjung Selor.
- b. Untuk mengetahui gambaran keikutsertaan ibu dalam kegiatan kelas ibu balita di UPT Puskesmas Tanjung Selor.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan ibu dalam kegiatan kelas ibu balita di UPT Puskesmas Tanjung Selor.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum pembelajaran kebidanan, khususnya dalam menganalisis korelasi antara tingkat pengetahuan ibu dan partisipasinya dalam program kelas ibu balita.

b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan metodologis untuk investigasi mendatang yang menerapkan pendekatan berbeda, guna mengeksplorasi lebih mendalam hubungan partisipasi ibu dalam kelas ibu balita dengan kompetensi kognitif mereka.

**2. Manfaat Praktis**

a. Bagi UPT Puskesmas Tanjung Selor

Hasil penelitian ini berpotensi memperkaya khazanah keilmuan di bidang pelayanan kebidanan, terutama terkait dinamika pengetahuan ibu terhadap keterlibatan mereka dalam aktivitas kelas ibu balita.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi tambahan bagi para bidan dalam memahami interkoneksi antara pemahaman teoritis ibu dan kehadiran mereka di kelas ibu balita.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan materi referensial untuk pengembangan disiplin ilmu kebidanan pada sektor kesehatan, khususnya dalam konteks keterkaitan pengetahuan ibu dengan partisipasi dalam kelas ibu balita dan digunakan sebagai pengayaan kurikulum institusional.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan ibu-ibu peserta penelitian dapat memanfaatkan output riset ini sebagai bahan evaluasi mengenai pengaruh kapasitas pengetahuan terhadap keterlibatan aktif mereka dalam forum kelas ibu balita.